



# DETERMINASI NILAI MODERASI DALAM KELUARGA MELALUI PROGRAM GERAKAN KELUARGA MASLAHAH NAHDLATUL ULAMA` (GKMNU) DI PAMEKASAN MADURA.

**Mohsi**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

Email: [silamohsi@gmail.com](mailto:silamohsi@gmail.com)

**Abstrak:** Nilai moderasi beragama menjadi suatu penentu dalam kehidupan keluarga yang harmonis, terciptanya pola pikir yang moderat. Melalui program Gerakan keluarga Masalah Nahdlatul Ulama` (GKMNU) program tersebut diharapkan mampu menciptakan keluarga yang sesuai dengan peruntah agama Islam. Penelitian ini memastikan nilai moderasi dalam keluarga sebagai dampak dari GKMNU di Kabupaten Pamekasan, sekaligus memastikan efektivitas program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Moderasi Beragama tampak dirasakan setelah kampanye GKMNU yang dilakukan oleh Gerakan pemuda ansor. Gerakan Keluarga masalah nahdlatul ulama sangat efektif membentuk kehidupan keluarga yang moderat dan sesuai dengan perintah agama dalam konteks keamsalahatan keluarga.

**Kata kunci:** Determinasi Nilai Moderasi, GKMNU, Keluarga Masalah

**Abstract:** *The value of religious moderation is a determinant of harmonious family life, creating a moderate mindset. Through the Maslahah Nahdlatul Ulama Family Movement (GKMNU) program, it is hoped that this program will be able to create a family that is in accordance with the commandments of the Islamic religion. This research confirms the value of moderation in the family as an impact of GKMNU in Pamekasan Regency, while ensuring the effectiveness of the program. This research uses qualitative methods with case studies as the approach. The results of the research show that the Value of Religious Moderation appears to be felt after the GKMNU campaign carried out by the Ansor Youth Movement. The Maslahah Nahdlatul Ulama Family Movement has been very effective in forming a family life that is moderate and in accordance with religious commands in the context of family problems.*

**Keywords:** *Determination of Moderation Values, GKMNU, Maslahah Family*



## **Pendahuluan**

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Madura yang memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Di tengah dinamika masyarakat Pamekasan, konsep keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moderasi menjadi sebuah ideal yang diperjuangkan oleh organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama, melalui program Gerakan Keluarga Masalah Nahdlatul Ulama (NU). Internalisasi moderasi dalam keluarga bukan sekadar konsep, tetapi juga sebuah perjalanan panjang yang melibatkan elemen keluarga untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Soekmawati, 2019, p. 204)

Dalam konteks Madura, determinasi nilai moderasi dalam keluarga menjadi fokus utama program ini. Bagaimana keluarga-keluarga di Pamekasan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan bagaimana program ini menjadi wahana untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga menuju ke arah yang lebih baik. Sebagai pulau yang kaya akan warisan budaya dan kearifan lokal, Madura menciptakan suatu lanskap sosial yang unik dan bernuansa religius. Dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman, masyarakat Madura menemukan arah dan panduan dalam ajaran Islam, sebuah pilar kekuatan spiritual yang memberikan landasan bagi berbagai aspek kehidupan. Dalam rangka mencapai keberkahan hidup, keluarga menjadi unit terkecil yang memegang peran sentral dalam menjalankan ajaran Islam. (Anwar & Ramadhita, 2020, p. 130)

Gerakan Keluarga Masalah Nahdlatul Ulama (NU) muncul sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan kehidupan modern. Di tengah dinamika perubahan yang berlangsung dengan cepat, inisiatif ini berusaha melibatkan keluarga-keluarga di Madura, khususnya di Pamekasan, untuk menghadirkan rumah tangga sebagai lingkungan yang subur bagi pencapaian keberkahan. Dengan semangat determinasi yang ditanamkan, Gerakan Keluarga Masalah NU berkomitmen untuk memberikan bimbingan kepada keluarga-keluarga Madura, sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam yang tinggi.

Beberapa hal penting yang menjadi catatan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana pentingnya Gerakan keluarga masalah. Pertama; kemiskinan di Madura masih tinggi yang berdampak pada kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga. (Sari & Khoirudin, 2019) Kedua; Minimnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan sumber-sumber ekonomi produktif bagi keluarga miskin di Madura. (Koentjoro et al., 2021) Ketiga; Lemahnya budaya produktif dan kewirausahaan dalam masyarakat Madura yang menghambat peningkatan kesejahteraan ekonomi. (Sugiyardi & Fitrianti, 2023) Keempat; Kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang mendorong sikap proaktif, kerja keras, dan kepedulian sosial dalam keluarga.



Program Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama (GKMNU) merupakan konsep yang muncul sebagai respons terhadap kesenjangan nasional dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Kasatgas GKMNU, Yaquut Cholil Qaumas, menggarisbawahi bahwa "Permulaan untuk membangun peradaban manusia dimulai dari keluarga. Jadi, membangun keluarga sama halnya dengan membangun peradaban, dan inilah gagasan awal dari Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama." Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Determinasi Nilai Moderasi dalam Keluarga Melalui Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama (GKMNU) di Pamekasan Madura" dianggap penting oleh peneliti.

### **Metode**

Determinasi Nilai Moderasi Dalam Keluarga Melalui Program Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama` (GKMNU) Di Pamekasan Madura menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif digunakan karena, *pertama*; karena berbasis ilmu sosial. Dimana yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah Gerakan sebuah kegiatan yang menasar pada Masyarakat, yaitu Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama. *Kedua*; penyajian data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, tidak menggunakan model statistika dalam memaparkan data dan instrumen penelitian. (Yuliani, 2018)

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. (Yona, 2014) Studi kasus merupakan pilihan dalam jenis penelitian ini karena berpijak pada sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sebuah ormas melalui GKMNU yang ada di Kabuapten Pamekasan. Sekurang-kurangnya ada beberapa alasan penggunaan jenis pendekatan dalam penelitian ini. *Pertama*: inewestigasi yang mendalam. Memeriksa fenomena dan kejadian secara detail dan mendalam. *Kedua*; memudahkan eksplorasi teori pada praktik. *Ketiga*; yang menjadi obyek merupakan kasus kontemporer.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Determinasi Nilai Moderasi melalui Program Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama Di Pamekasan**

Nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan berkeluarga melibatkan pendekatan seimbang dan bijaksana terhadap ajaran agama, serta berusaha menciptakan harmoni, toleransi, dan keseimbangan dalam interaksi antar anggota keluarga. Nilai-nilai moderasi beragama sekurang-nya adalah sebagai berikut: 1) Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan. 2) (Baihaqi, 2017, p. 377) Keteladanan dalam Perilaku dan Etika. Nilai moderasi beragama mengedepankan keteladanan dalam perilaku dan etika sehari-hari. Anggota keluarga menjadi contoh yang baik bagi satu sama lain, menerapkan ajaran agama dengan penuh kesadaran, dan menjunjung tinggi norma-norma moral. (Haryani, 2020)

Selain daripada itu 3) adanya Penerimaan terhadap Keberagaman dalam



Keluarga. Keluarga yang menerapkan nilai moderasi beragama merangkul keberagaman dalam keluarga. Mereka memahami bahwa setiap individu dapat memiliki pengalaman dan pemahaman spiritual yang berbeda, dan mereka menerima perbedaan ini sebagai bagian dari kekayaan keluarga. 4) Pendidikan Agama yang moderat. Nilai moderasi beragama tercermin dalam pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai tengah jalan. Keluarga membimbing anggotanya untuk memahami agama dengan cara yang seimbang dan bijaksana, menghindari interpretasi yang ekstrem atau fanatik. 5) Keseimbangan dalam Pemenuhan Kebutuhan Materi dan Spiritual. (N. Ahmad, 2015, p. 277) Serta 6) Komunikasi Terbuka dan Penuh Kasih. Nilai moderasi beragama tercermin dalam komunikasi terbuka dan penuh kasih di antara anggota keluarga. Mereka menjalankan komunikasi yang sehat dan jujur, saling mendukung dalam perjalanan spiritual masing-masing, tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan agama. (Akhmadi, 2019)

Kesejahteraan keluarga menjadi salah satu teori penting dalam penelitian ini, karena yang menjadi obyek penelitian adalah tentang bagaimana menjadikan keluarga yang Sejahtera dan sesuai dengan harapan. Ada dua teori yang digunakan dalam Pauline Boss dan Duvall & Miller. (E & C. M., 1985) Pauline Boss dikenal dengan konsep "Ambiguous Loss" yang membahas tantangan keluarga dalam menghadapi kehilangan atau perubahan yang tidak jelas. Pemikiran ini relevan dengan pemahaman kesejahteraan keluarga dalam menghadapi situasi sulit. Sedangkan Duvall dan Miller telah memberikan kontribusi dalam memahami perkembangan keluarga dan tahapan-tahapan yang memengaruhi kesejahteraan keluarga. (E. M., 1971)

Teori sosialisasi membantu menggambarkan dan menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial, khususnya dalam keluarga dan masyarakat. Ini membantu memahami perkembangan diri seseorang sepanjang hidup. Teori ini membantu menjelaskan peran berbagai agen sosialisasi, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media.

Terdapat dua teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. 1) teori yang dibawa oleh George Herbert Mead dan 2) Charles Horton Cooley. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana individu dipengaruhi dan membentuk diri mereka melalui interaksi sosial. George Herbert Mead memperkenalkan konsep "self" atau "diri." (Mead, 2018) Dalam konsepnya tentang "self," Mead menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas individu. Menurut Mead, individu mengembangkan pemahaman diri melalui proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan Charles Horton Cooley dikenal karena konsep "looking glass self" atau "cermin diri." Menurut Cooley, individu membentuk gambaran diri mereka berdasarkan bagaimana mereka percaya orang



lain melihat mereka. Dengan demikian, proses sosialisasi dan interaksi sosial di dalam keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu. (Heryadi & Silvana, 2013, p. 100)

Program Gerakan Keluarga Masalah NU di Pamekasan telah berhasil memperkuat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan keluarga. Meskipun terdapat kendala kultural dan resistensi, dampak positif program ini cukup signifikan dalam menciptakan harmoni keluarga dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai moderasi dengan tradisi lokal terbukti menjadi kunci keberhasilan program ini. Kegiatan ini juga merupakan bentuk dari Upaya untuk memastikan bahwa warga nahdhiyyin yang ada di Palengaan dan Proppo telah mampu menciptakan kehidupan keluarga yang masalah, yang ditunjukkan melalui kehidupan yang harmonis dalam segala lini kehidupannya. Harmonisasi dalam kehidupan keluarga adalah sebagian misi yang diagendakan oleh PBNU untuk terciptanya kehidupan yang sesuai dengan misi Islam ahlu sunnah wal jamaah. Sehingga dengan Gerakan keluarga masalah dapat menciptakan keluarga yang rahmatan lil alamin serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang moderat.

Program Gerakan Keluarga Masalah yang diinisiasi oleh Nahdlatul Ulama (NU) bertujuan untuk membangun keluarga yang berlandaskan prinsip keseimbangan, keadilan, dan kebermanfaatannya dalam kehidupan sosial. Di Pamekasan, Madura, program ini diimplementasikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tetap terjaga dalam kehidupan keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang pesat. Pamekasan sebagai salah satu wilayah dengan kultur Islam yang kuat memiliki tantangan tersendiri dalam menyeimbangkan antara tradisi keagamaan dan tuntutan kehidupan modern.

Dalam pelaksanaannya, program ini menekankan pendekatan berbasis pendidikan keluarga dengan melibatkan para tokoh agama, akademisi, serta komunitas lokal. Nilai-nilai moderasi Islam, seperti toleransi, keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta penghargaan terhadap perbedaan, diajarkan melalui berbagai forum diskusi, pengajian keluarga, dan pelatihan bagi orang tua. Tujuan utamanya adalah menciptakan keluarga yang tidak hanya religius tetapi juga terbuka terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Salah satu strategi utama dalam program ini adalah membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga. Dengan komunikasi yang baik, nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik anak agar tidak terjebak dalam ekstremisme atau sikap tertutup terhadap perubahan. Selain itu, program ini juga memberikan pendampingan kepada pasangan suami istri dalam membangun rumah tangga yang harmonis, dengan menekankan prinsip musyawarah dan keadilan dalam



pengambilan keputusan keluarga.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan peserta program, ditemukan bahwa masyarakat Pamekasan umumnya menerima baik inisiatif ini karena selaras dengan nilai-nilai yang telah dianut secara turun-temurun. Namun, ada tantangan dalam mengubah pola pikir sebagian masyarakat yang masih cenderung eksklusif terhadap kelompok di luar komunitas mereka. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat instruktif, melainkan persuasif dengan memberikan contoh nyata dari praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Data dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa keluarga yang aktif dalam kegiatan ini mengalami peningkatan dalam hal keharmonisan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Misalnya, ada peningkatan partisipasi perempuan dalam forum-forum keluarga dan sosial, yang sebelumnya masih dianggap tabu dalam beberapa lingkungan tradisional. Selain itu, anak-anak yang dididik dalam lingkungan keluarga yang menerapkan nilai moderasi cenderung lebih adaptif terhadap dinamika sosial tanpa kehilangan akar budaya dan agamanya. Meskipun program ini telah memberikan dampak positif, terdapat beberapa kendala yang masih perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya akses terhadap pelatihan bagi keluarga di daerah pedesaan. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada kerja sama yang lebih erat antara pemerintah daerah, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan agar program ini dapat menjangkau lebih banyak keluarga dan memberikan dampak yang lebih luas.

Keberlanjutan program Gerakan Keluarga Masalah di Pamekasan sangat bergantung pada komitmen bersama antara NU, masyarakat, dan pemerintah daerah. Dengan memperkuat aspek pendidikan keluarga dan memperluas jangkauan program ke berbagai lapisan masyarakat, diharapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan keluarga dapat terus terjaga dan menjadi fondasi bagi masyarakat yang harmonis, toleran, dan berdaya saing di era modern.

Program Gerakan Keluarga Masalah juga memperkuat peran komunitas dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai moderasi. Melalui kerja sama dengan majelis taklim, pesantren, serta kelompok ibu-ibu pengajian, program ini mendorong keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam diskusi keislaman yang lebih inklusif. Pendekatan berbasis komunitas ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai keseimbangan karena dilakukan dalam suasana yang lebih akrab dan sesuai dengan kultur masyarakat Pamekasan yang masih mengutamakan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk konkret dari program ini adalah penyelenggaraan pelatihan parenting berbasis nilai-nilai Islam moderat. Dalam pelatihan ini, orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya membimbing anak dengan pendekatan yang bijak, tanpa kekerasan, dan dengan memberikan ruang bagi



mereka untuk berpikir kritis. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya tumbuh sebagai individu yang religius, tetapi juga mampu memahami dan menghormati perbedaan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat yang lebih luas.

Aspek ekonomi keluarga juga menjadi perhatian dalam program ini. Kemandirian ekonomi dinilai sebagai salah satu faktor penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan stabil. Gerakan Keluarga Masalah memberikan pelatihan kewirausahaan bagi keluarga, khususnya bagi ibu rumah tangga, agar mereka memiliki keterampilan dalam mengembangkan usaha kecil berbasis local (Suratno et al., 2021). Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga mengurangi potensi konflik akibat tekanan ekonomi yang sering kali menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Dari hasil evaluasi program, tampak bahwa keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip Gerakan Keluarga Masalah cenderung lebih resilien dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan zaman. Mereka mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi justru menjadi jalan tengah yang memungkinkan masyarakat tetap teguh dalam ajaran agama sambil beradaptasi dengan dinamika kehidupan (M. Ahmad & Muniroh, 2024).

Penguatan program ini memerlukan inovasi dalam metode penyampaian dan cakupan sasaran. Pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi solusi untuk menjangkau lebih banyak keluarga, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial. Dengan menyediakan konten edukatif berbasis nilai-nilai moderasi dalam bentuk video, artikel, atau diskusi daring, program ini dapat terus relevan dan berdampak luas. Dengan komitmen bersama, Gerakan Keluarga Masalah diharapkan tidak hanya menjadi gerakan lokal tetapi juga dapat menjadi model bagi daerah lain dalam membangun keluarga yang harmonis, moderat, dan berdaya saing (Corresponding author, IAIN Pekalongan, Indonesia, m.sugeng.s@iainpekalongan.ac.id et al., 2023).

### **Efektivitas Program Gerakan Keluarga Masalah Nahdlatul Ulama dalam mengubah pola pikir, perilaku, dan dinamika keluarga di Pamekasan Madura**

Gerakan Keluarga Masalah Nahdlatul Ulama (NU) merupakan program strategis berbasis nilai-nilai Islam yang dirancang untuk membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan berkeadilan. Di Madura, sebuah wilayah dengan corak budaya yang kuat dan kental dengan tradisi keislaman, program ini memiliki relevansi tinggi untuk menjawab berbagai tantangan keluarga di era modern. Dengan pendekatan holistik, program ini berupaya mengubah pola pikir masyarakat, membangun perilaku yang lebih konstruktif, serta menciptakan dinamika keluarga yang lebih sehat.



Masyarakat Madura memiliki tradisi yang sarat dengan nilai-nilai luhur, tetapi pola pikir yang cenderung patriarkal masih menjadi tantangan dalam kehidupan keluarga. Program Gerakan Keluarga Masalah menghadirkan berbagai kegiatan edukasi, seperti lokakarya, diskusi kelompok, dan ceramah keagamaan, yang difasilitasi oleh tokoh agama, akademisi, dan praktisi keluarga. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan keluarga meningkat signifikan. Sebanyak 75% responden menyatakan mulai menyadari pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara kepada anak laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi langkah maju mengingat sebelumnya banyak keluarga yang lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki. Pola pikir tentang pengambilan keputusan dalam keluarga mulai berubah. Sebelumnya, keputusan keluarga didominasi oleh kepala keluarga (suami), tetapi kini 65% keluarga telah mengadopsi prinsip musyawarah antara suami, istri, dan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai egaliter semakin diterima.

Dalam hal hubungan antargenerasi, program ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik antara orang tua dan anak muda. Anak-anak muda mulai memahami pentingnya kearifan tradisional, sementara orang tua mulai menerima ide-ide modern yang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Program ini juga berfokus pada perilaku anggota keluarga yang mendukung keharmonisan rumah tangga. Pelatihan yang diberikan mencakup keterampilan komunikasi, manajemen konflik, dan pengelolaan keuangan keluarga. Peningkatan komunikasi keluarga. Sebanyak 80% responden melaporkan bahwa mereka kini lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan satu sama lain. Sebelumnya, pola komunikasi yang kaku sering kali menjadi pemicu konflik dalam keluarga.

Pembagian peran dalam rumah tangga menjadi lebih adil. Sebelum program ini dijalankan, tugas rumah tangga hampir sepenuhnya menjadi tanggung jawab istri. Namun, kini 60% keluarga telah mulai membagi tugas secara lebih merata, dengan suami turut membantu pekerjaan rumah seperti memasak atau mengasuh anak. Dalam aspek ekonomi, 70% keluarga mulai menerapkan manajemen keuangan yang lebih baik, termasuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan keluarga dan membatasi pengeluaran konsumtif. Prinsip keuangan syariah juga menjadi panduan utama dalam pengelolaan ini, sehingga keluarga tidak hanya lebih sejahtera tetapi juga merasa lebih berkah dalam aspek finansial. Gerakan Keluarga Masalah Nahdlatul Ulama (GKMNU) merupakan sebuah inisiatif sosial dan keagamaan yang bertujuan untuk membangun ketahanan keluarga berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Gerakan ini didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah yang menekankan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan perkembangan zaman. Fokus utama dari GKMNU adalah membentuk keluarga yang memiliki kesadaran akan pentingnya masalah atau kemaslahatan bersama, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi. Namun, efektivitas program ini dalam mengubah pola pikir, perilaku, dan dinamika keluarga di Madura masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Era digital membawa tantangan tersendiri bagi keluarga, baik dalam pola



komunikasi, pengasuhan anak, maupun dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. penelitian mengenai efektivitas GKMNU harus mempertimbangkan sejauh mana program ini mampu menjawab tantangan modernitas sekaligus mempertahankan akar budaya lokal yang kuat dalam masyarakat Madura. Dalam menilai keberhasilan GKMNU, perlu pula dianalisis apakah program ini memberikan dampak yang berkelanjutan bagi keluarga peserta. Apakah setelah mengikuti program ini, keluarga di Madura mengalami peningkatan dalam kualitas hubungan antaranggota keluarga, pengelolaan konflik rumah tangga, serta kesejahteraan ekonomi? Dampak jangka panjang dari program ini menjadi indikator penting untuk mengukur apakah GKMNU benar-benar efektif dalam membangun ketahanan keluarga atau hanya sebatas gerakan sosial yang bersifat sementara.

Efektivitas GKMNU juga harus dilihat dari perspektif keterlibatan komunitas. Dalam masyarakat Madura yang memiliki ikatan sosial yang kuat, partisipasi komunitas dalam mendukung keberlangsungan program ini menjadi faktor penting. Apakah ada dukungan dari organisasi masyarakat, pesantren, atau lembaga pendidikan dalam menyebarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh GKMNU? Partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat akan menentukan sejauh mana program ini mampu berakar dan memberikan perubahan yang nyata dalam kehidupan keluarga di Madura. Aspek metodologi dalam penyampaian program juga perlu mendapatkan perhatian. Apakah pendekatan yang digunakan dalam GKMNU sudah cukup efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masyarakat Madura? Penggunaan metode ceramah, diskusi kelompok, atau pendekatan berbasis pengalaman dapat memberikan hasil yang berbeda dalam upaya perubahan pola pikir dan perilaku keluarga. perlu ada evaluasi mendalam mengenai strategi penyampaian materi agar lebih efektif dan mudah diterima oleh peserta program (Michaelson et al., 2021).

Dalam konteks sosial-budaya, masyarakat Madura memiliki karakteristik unik yang berakar pada nilai-nilai religius yang kuat, patriarki, serta solidaritas komunal yang tinggi. Kehadiran GKMNU diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai positif yang sudah ada, sembari memperkenalkan konsep-konsep baru yang lebih relevan dengan dinamika keluarga modern. Namun, tantangan utama dalam implementasi program ini adalah bagaimana GKMNU dapat diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat Madura yang memiliki struktur sosial yang cukup kuat dan berorientasi pada tradisi. efektivitas program ini perlu ditinjau dari sejauh mana ia mampu mempengaruhi perubahan pola pikir individu dan kolektif dalam kehidupan keluarga. Perubahan pola pikir menjadi aspek pertama yang perlu dikaji dalam efektivitas GKMNU. Pola pikir keluarga yang masih kental dengan budaya konservatif sering kali menjadi hambatan dalam menerima gagasan baru yang diperkenalkan oleh program ini. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap program ini dapat dilakukan dengan meneliti bagaimana materi yang disampaikan dalam GKMNU dapat membuka wawasan keluarga terhadap pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Salah satu indikator keberhasilan dalam aspek ini adalah munculnya kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan yang lebih inklusif



dan berorientasi pada pembangunan keluarga yang berkelanjutan. perubahan perilaku juga menjadi faktor penting dalam mengukur efektivitas GKMNU. Perubahan perilaku dalam keluarga dapat dilihat dari sejauh mana mereka mulai mengadopsi nilai-nilai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Madura yang dikenal dengan budaya patriarki yang kuat, perubahan menuju pola interaksi yang lebih egaliter dalam keluarga bisa menjadi indikator penting dari keberhasilan program ini. Efektivitas program GKMNU tidak hanya dapat diukur melalui penyebaran informasi dan materi yang disampaikan, tetapi juga melalui sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan mampu diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Dinamika keluarga juga mengalami transformasi sebagai dampak dari implementasi GKMNU. Sebagai sebuah unit sosial terkecil, keluarga mengalami berbagai tantangan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. GKMNU diharapkan mampu memberikan solusi bagi keluarga dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam penelitian ini, penting untuk menganalisis bagaimana dinamika keluarga di Madura berubah setelah mengikuti program GKMNU, baik dalam hal peran gender, pembagian tugas dalam rumah tangga, hingga pola asuh anak yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Efektivitas GKMNU juga perlu dianalisis dari aspek penerimaan masyarakat terhadap program ini. Keberhasilan suatu gerakan sosial tidak hanya bergantung pada substansi materinya, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat menerimanya sebagai bagian dari kehidupan mereka (Lee, 2017). Analisis terhadap respon masyarakat Madura terhadap GKMNU akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat keberhasilan program ini. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami persepsi masyarakat serta hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam program ini.

Sebagai masyarakat yang sangat menghormati otoritas keagamaan, dukungan dari kiai dan ulama setempat dapat menjadi kunci utama dalam meningkatkan penerimaan terhadap program ini. Jika tokoh-tokoh berpengaruh turut serta dalam menyosialisasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam GKMNU, maka kemungkinan besar masyarakat akan lebih mudah menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Media dan teknologi juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam efektivitas GKMNU. Dalam era digital seperti sekarang, penyebaran informasi tidak hanya bergantung pada metode konvensional seperti ceramah dan pengajian, tetapi juga melalui media sosial dan platform daring lainnya (Jiang et al., 2024). Jika GKMNU dapat memanfaatkan teknologi secara efektif, seperti dengan menyediakan konten edukatif yang menarik dan relevan, maka program ini dapat menjangkau lebih banyak keluarga, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Efektivitas GKMNU juga dapat dilihat dari bagaimana program ini diterapkan dalam berbagai konteks sosial-ekonomi keluarga di Madura. Masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam mengadopsi nilai-nilai yang



diajarkan, terutama jika program ini tidak dikaitkan langsung dengan solusi nyata terhadap permasalahan kesejahteraan mereka. perlu ada strategi integratif yang tidak hanya menekankan perubahan pola pikir dan perilaku, tetapi juga memberikan dukungan ekonomi, seperti program pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis komunitas.

### Penutup

Gerakan Keluarga Masalah di Pamekasan (Palengaan-Propo) Berjalan sesuai dengan kegiatan yang diaendakan. Nilai moderasi tampak dalam kehidupan keluarga yang mendapatkan pelatihan dan sosialisasi gerakan keluarga masalah. Beberapa kegiatan dan bentuk pelaksanaan dengan cara mengkampanyekan secara pintu ke pintu di dua kecamatan tersebut. Program gerakan keluarga masalah melalui Nahdlatul Ulama berjalan efektif dan mampu menciptakan keluarga yang moderat, meskipun perlu terus dilakukan perbaikan dan metode baru dalam menciptakan nilai moderasi dalam keluarga.

Aspek pendidikan menjadi elemen kunci dalam efektivitas GKMNU. Pendidikan keluarga yang berbasis pada nilai-nilai masalah tidak hanya perlu diterapkan dalam lingkungan rumah tangga, tetapi juga dalam sistem pendidikan formal dan nonformal. Jika nilai-nilai yang diajarkan oleh GKMNU dapat terintegrasi dalam kurikulum sekolah atau pesantren, maka akan lebih mudah bagi generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi konsep masalah sejak dini. kerja sama dengan lembaga pendidikan menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan dampak jangka panjang dari program ini.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, M., & Muniroh, S. M. (2024). Nahdlatul Ulama's Maslahah Family Movement for Sustainable Development Goals in Indonesia: Maqasid al-Sharia Perspectives. *Hikmatuna : Journal for Integrative Islamic Studies*, 10(1), 59–77. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v10i1.7262>
- Ahmad, N. (2015). Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam. *Konseling Religi*, 6(2). <https://doi.org/10.21043/kr.v6i2.1026>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Anwar, K., & Ramadhita, R. (2020). Menggapai Keluarga Sakinah Melalui Berkah Kyai: Strategi Pemilihan Pasangan Hidup Santri Tradisional di Kabupaten Malang. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 12(2), 130. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12202>
- Baihaqi, Y. (2017). *MODERASI HUKUM KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN*. 16(2).



- Corresponding author, IAIN Pekalongan, Indonesia, m.sugeng.s@iainpekalongan.ac.id, Sholehuddin, M. S., Mucharomah, M., MSI 17 Pabean, Pekalongan, Indonesia, miftahmucharomah@gmail.com, Atqia, W., IAIN Pekalongan, Indonesia, wirani.atqia@iainpekalongan.ac.id, Aini, R., & IAIN Pekalongan, Indonesia, rofiqotul.aini@iainpekalongan.ac.id. (2023). Developing Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods. *International Journal of Instruction*, 16(1), 357–376. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>
- E. D., & C. M., M. (1985). *Marriage and family development 6th ed.* Harper & Row Publisher.
- E. M., D. (1971). *Family development: Fourth edition.* JB Lippincott Company.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf' Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1).
- Jiang, S., Tay, J., Ngien, A., & Basnyat, I. (2024). Social Media Health Promotion and Audience Engagement: The Roles of Information Dissemination, Organization-Audience Interaction, and Action Confidence Building. *Health Communication*, 39(1), 4–14. <https://doi.org/10.1080/10410236.2022.2150809>
- Koentjoro, M. P., Masrurroh, I., & Prasetyo, E. N. (2021). Diseminasi Cara Hidup Sehat Dan Sanitasi Di Kawasan Pesisir Pulau Kecil Poteran, Sumenep Madura. *JMM: Jurnal Masyarakat Madniri*, 5(3), 1113–1120. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i3.5011>
- Lee, C. T. (2017). *Critical Dialogues - The Politics of Common Sense: How Social Movements Use Public Discourse to Change Politics and Win Acceptance.* By Deva R. Woodly. New York: Oxford University Press, 2015. 258p. \$99.00 cloth, \$27.95 paper. *Perspectives on Politics*, 15(1), 186–188. <https://doi.org/10.1017/S1537592716004448>
- Mead, G. H. (2018). *George Herbert Mead on social psychology.* University of Chicago Press.
- Michaelson, V., Pilato, K. A., & Davison, C. M. (2021). Family as a health promotion setting: A scoping review of conceptual models of the health-promoting family. *PLOS ONE*, 16(4), e0249707. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249707>
- Sari, R. L., & Khoirudin, R. (2019). Determinan Tingkat Kemiskinan Di Pulau Madura. *Jurnal Manajemen*, 9.



- Soekmawati, I. (2019). Nilai-Nilai Penting Pendidikan Islam Berbasis Al Quran dan Sirah Nabi dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 204–214. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3032>
- Sugiyardi, A., & Fitrianti, R. N. (2023). Strategi Pengembangan Produktivitas Industri Batik untuk Meningkatkan Perekonomian Lokal Pengrajin Batik di Kabupaten Pamekasan. *Assyarikah : Journal Of Islamic Economic Business*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.28944/assyarikah.v4i2.1398>
- Suratno, Narmaditya, B. S., & Wibowo, A. (2021). Family economic education, peer groups and students' entrepreneurial intention: The mediating role of economic literacy. *Heliyon*, 7(4), e06692. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06692>
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>